

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks adalah kanker yang menyerang uterus, yaitu pada bagian serviks uterus (leher rahim), suatu daerah pada organ reproduksi perempuan yang merupakan pintu masuk ke arah rahim dengan liang senggama (vagina) atau rahim bagian bawah (Samadi, 2011). Kanker serviks dapat berdampak terhadap fisik, psikologis, dan spritual, bahkan kematian bagi penderitanya (Misgiyanto, 2014). Penanganan pada kanker serviks akan menimbulkan stres pada perempuan yang mengalami kanker serviks dan keluarganya (Keliat, 2006). Kanker sering dikaitkan dengan rasa sakit dan penderitaan, hal ini menunjukkan bahwa gejala, diagnosis, dan pengobatan kanker merupakan stres utama yang mampu mempengaruhi kualitas hidup pasien dan keluarga penderita kanker. Penderita yang mengalami stres dapat mempengaruhi mekanisme koping pada dirinya baik berupa koping adaptif maupun koping maladaptif tergantung faktor internal dan eksternal, salah satu contoh faktor eksternalnya adalah dukungan suami (Stuart & Sundeen, 2006). Hubungan dukungan suami dengan mekanisme koping penderita kanker serviks masih belum jelas.

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Setiap tahun, di dunia terdapat 500.000 kasus baru kanker serviks dan lebih dari 250.000 kematian (Samadi, 2011). Prevalensi penyakit kanker serviks di Indonesia cukup

tinggi sehingga membuat *World Health Organization* menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia dan didapatkan kasus baru kanker serviks sekitar 20.928 dan kematian akibat kanker serviks dengan presentase 10,3 % (*World Health Organization*, 2014). Pada tahun 2017 diprediksikan hampir 9 juta orang meninggal diseluruh dunia akibat kanker dan akan terus meningkat hingga 13 juta orang per tahun di 2030 (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar 2013, penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 0,8 %. Estimasi jumlah penderita kanker serviks terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur sebesar 21.313 orang.

Penyebab kanker serviks 97% oleh infeksi HPV (Nurchahyo, 2010). Saat tubuh manusia (wanita) mengalami stres maka akan terjadi penurunan sistem imun dan tingkat stres yang tinggi dapat menghambat kemampuan tubuh dalam melawan HPV, sehingga tubuh akan mempunyai resiko yang cukup besar terkena kanker serviks (Samadi, 2011). Penderitaan yang dialami pasien kanker serviks meliputi fisik, psikologis, dan spritual sehingga menjadi sumber stres bagi penderita, bila kondisi stres dapat dikendalikan melalui koping yang adaptif, maka modulasi sistem imun menjadi lebih baik. Stres yang berkepanjangan dapat memperparah kondisi penderita (Nasir & Muhith, 2011). Stres psikologis merupakan salah satu gangguan yang paling sering dialami oleh penderita kanker serviks, stres psikologis akan mempengaruhi hipotalamus yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi hormon stres dan dapat mengganggu mekanisme koping seseorang (Mustofa & Handono, 2012). Jika individu berada

pada posisi stres, suami harus memberikan dukungan yang positif agar istri yang mengalami stres dapat melakukan koping adaptif, adapun dukungan yang dapat diberikan suami seperti dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Padila, 2012). Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan keinginan yang akan dicapai dan respon terhadap situasi yang menjadi ancaman bagi diri individu (Keliat, 2006). Penggolongan mekanisme koping terbagi menjadi dua yaitu mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif. (Stuart & Sundeen, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) kepada keluarga dan pasien ca mammae sebanyak 19 responden dari 30 responden memiliki dukungan keluarga yang kurang dan sebanyak 22 responden dari 30 responden memiliki mekanisme koping yang mal adaptif, dengan $p_{\text{value}}=0,001<\alpha$ 0,05 yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada pasien ca mammae. Penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Vahana (2014) tentang dukungan keluarga dan mekanisme koping menunjukkan bahwa, dari 40 responden sebanyak 21 responden mendapatkan dukungan keluarga yang optimal 17 responden mempunyai mekanisme koping adaptif dan 4 responden mempunyai mekanisme koping mal adaptif dan sebanyak 19 responden memiliki dukungan keluarga minimal sehingga 5 responden mempunyai mekanisme koping adaptif sedangkan 14 responden memiliki mekanisme koping mal adaptif, dengan $p_{\text{value}}=0,002$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pasien HIV/AIDS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan riset diatas ada hubungan antara dukungan

keluarga dengan mekanisme koping, namun belum diidentifikasi secara spesifik aspek dukungan suami. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping pada penderita kanker serviks.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping pada penderita kanker serviks ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping pada penderita kanker serviks.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi dukungan suami pada penderita kanker serviks
- 2) Mengidentifikasi mekanisme koping pada penderita kanker serviks
- 3) Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping pada penderita kanker serviks

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep dalam mengembangkan ilmu paliatif terutama yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan suami dengan mekanisme koping pada penderita kanker serviks.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Penderita Kanker Serviks

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penderita kanker serviks terutama tentang pentingnya dukungan suami dengan mekanisme koping pada penderita kanker serviks sehingga penderita mampu memiliki mekanisme koping yang adaptif dalam menghadapi masalah atau terhadap sakit yang dideritanya.

2) Bagi keluarga (suami)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan dapat menambah pengetahuan bagi keluarga terutama bagi suami dalam mendukung istrinya yang menderita sakit kanker serviks dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai salah satu media pembelajaran dan sumber informasi bagi institusi pendidikan terutama terkait tentang dukungan suami dengan mekanisme koping penderita kanker serviks.

4) Bagi Perawat Komunitas

Dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi instansi kesehatan untuk dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya dukungan suami terhadap mekanisme koping pada penderita kanker serviks.